

SUBSTANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF GUS DUR

Moch Shohib^(✉)

Institut Agama Islam Syarifuddin, Lumajang-Jawa Timur

maddsho@gmail.com

Abstract— *The plurality of people in Indonesia is one of the icons of Indonesia. With plurality, society is expected to appreciate differences in ethnic groups, races, religions, and cultures. However, the plurality that should be the basis of tolerance of the community, rarely give rise to conflict because of differences. The emergence of conflict is an indicator that Indonesian society is still not fully understand the internal conditions of the multicultural. Gus Dur presence in advancing multicultural education emerged as part of a response to the phenomenon of ethnic, racial, religious, and cultural conflicts that often emerged in the midst of a multicultural society. Gus Dur's multicultural education concept emphasizes the planting of living respect and tolerant to the diversity that lives in the midst of the plural society and the cultivation of generations not only in science and skilled, but also can live together in society as the successor of the nation. This study used the library research method by reviewing some of Gus Dur books. The results showed that differences in religion, race and culture do not contradict one another and do not become a source of division in society. So that the multicultural Islamic education is very urgent to bring flexibility and openness among each other.*

Keywords— *Gus Dur, Pendidikan Multikultural*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat merupakan tanda bahwa Negara Indonesia telah berada pada era globalisasi, era globalisasi jelas membawa perubahan yang signifikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia terjadi juga karena pengaruh perdagangan bebas, yang dikenal dengan istilah *Asean Economic Community* (AEC), Mereka yang masuk bukan hanya membawa jasa dan barang ke Indonesia, melainkan mereka juga akan membawa budaya dan tradisi yang berkembang di Negara-nya (M Khoirul Hadi, 2015). Dengan adanya pasar bebas di Indonesia, Rakyat Indonesia bisa merasakan kemajuan digital dan mengakses informasi dengan mudah, terlebih di kalangan remaja, namun di sisi lain, budaya dan tradisi yang mereka bawa tidaklah sesuai dengan norma budaya dan tradisi Indonesia, sehingga tidaklah sedikit kalangan remaja saat ini yang suka melanggar norma Agama dan Negara. Untuk mengatasi permasalahan sosial terkait moral bangsa diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan menempatkan pendidikan sebagai ujung tombaknya. Tanpa adanya perhatian yang serius kepada dunia pendidikan, mustahil mengharapkan perubahan pada perilaku bangsa ini (Darmaningtyas, 2017).

dalam lingkungan sosial budaya di Indonesia permasalahan-permasalahan yang perlu dibenahi, misalnya mulai terkikisnya nilai nasionalisme para pemuda saat ini, munculnya tindak kekerasan, isu terorisme, dan perilaku kriminal pemuda lainnya yang disebabkan disorientasi norma Agama dan Negara. Permasalahan tersebut bisa diatasi dengan cara meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai nasionalis, religius sehingga nantinya akan memunculkan generasi yang cerdas dan berkarakter (Mahsun, 2019). Padahal dalam undang-undang Pendidikan tahun 2003, pendidikan di Indonesia mempunyai fungsi dan tujuan dalam pembentukan karakter peserta didik sekaligus untuk mengembangkan kemampuan dan potensi supaya peserta didik menjadi manusia yang sempurna UU Sidiknas Nomor 20 Tahun 2003). Menurut Wahid (2020), salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia adalah dengan cara melaksanakan pendidikan moral. Pendidikan moral seharusnya dijadikan hal yang utama dalam dunia pendidikan, sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan sempurna.

Indonesia yang mempunyai pertumbuhan yang sangat menjanjikan, diperkirakan perekonomian Indonesia akan meningkat pada tahun 2045 karena beliau merasa Indonesia memiliki generasi muda yang memiliki kompetensi yang mumpuni dan cukup kompetitif. Selanjutnya Khofifah (Gubernur Jawa Timur) juga mengungkapkan, bahwa jangan sampai perbedaan menjadi pemicu yang dapat menimbulkan intoleransi, anarkisme dan disintegrasi di antara budaya yang ada. Jadi untuk memajukan perekonomian Indonesia

di tahun 2045, generasi muda juga harus menghormati kebinekaan bangsa Indonesia dan memiliki keilmuan yang mumpuni dan kompetitif (Dyah Ayu Setyorin, 2019).

Salah satu solusi untuk menciptakan generasi muda yang memiliki kompetensi yang mumpuni dan kompetitif sekaligus menghormati kebinekaan bangsa Indonesia adalah melalui pendidikan multikultural, karena dalam pendidikan multikultural diperlukan adanya usaha yang berpijak dan berbasis teologis agama yang kemudian pemahaman tersebut diaktualisasikan sebagai pedoman hidup dan sikap keseharian (Susanto, 2007). Tokoh pendidikan multikultural yang terkenal di Indonesia adalah KH. Abdurrahman Wahid, yang akrab dengan panggilan “Gus Dur”, beliau merupakan adalah tokoh pendidikan di Indonesia yang mengedepankan pendidikan multikultural, selain sebagai tokoh pendidikan, beliau juga pernah menjabat Presiden Indonesia yang ke empat, figur beliau tidak hanya terkenal di kalangan Islam saja, tetapi beliau juga terkenal di semua kalangan non-Islam. Menurut Gus Dur pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengajarkan tentang kemanusiaan, kasih sayang antar sesama, persaudaraan, tolong menolong dan sebagainya. Tidak ada satu pun agama yang mengajarkan agar merusak alam, merusak persaudaraan, mengembangkan konflik sosial dan sebagainya (Syam, 2015).

KAJIAN KONSEPTUAL

A. Pendidikan Multikultural

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya.

Dalam konteks sosio-kultural dan pedagogik, kata pendidikan memberikan pengertian yang beragam misalnya, Koentjaraningrat seperti yang dikutip ngainun naim mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat-istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru. Sedangkan menurut Tri Astutik Haryati yang mengutip pendapat Fuad Ihsan dalam jurnalnya, ada dua istilah dalam pengertian pendidikan yang sering digunakan, yaitu “pedagogi” dan “pedagogik”. Pedagogi berarti pendidikan, sedangkan pedagogik berarti ilmu pendidikan (Astutik, 2009).

Secara etimologi, kata multikultural berasal dari dua kata, yaitu, “multi” yang artinya banyak atau lebih dari satu (KBBI). Dan kata “kultur” yang berasal dari kata Bahasa Inggris *culture* yang memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan (John M. Echols & Hasan Shadily, 1988). Jadi secara eimologi multikultural adalah kebudayaan yang beragam. Namun: menurut Tri Haryati

(2009) “budaya yang beragam” adalah pengertian sederhana dari kata multicultural. Secara terminologi, Multikultural adalah ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetis dan bersifat sangat khusus sehingga kultur pada masyarakat “A” berbeda dengan kultur masyarakat “B” atau “C” dan seterusnya. Dengan kata lain, kultur dapat diartikan sebagai sebuah cara dalam bertingkah laku dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Poin penting yang digarisbawahi dari ciri-ciri kultur di atas adalah masing-masing kelompok masyarakat mempunyai keunikan dan kelebihan sendiri-sendiri sehingga tidak bisa dikatakan bahwa kultur yang satu lebih baik dari kultur yang lainnya (Yaqin, 2005).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, pendidikan multikultural adalah suatu proses pengembangan sumberdaya manusia dengan menanamkan tentang toleransi, kesetaraan, keadilan, kebersamaan, perdamaian dan sejenisnya, sehingga terwujudlah kehidupan yang aman, damai dan sejahtera tanpa ada konflik yang tak kunjung usai. Sedangkan dalam memahami makna pendidikan multikultural, Maslikhah memberikan kata kunci yang lazim disebut kultural, pluralitas, dan pendidikan (Maslikhah, 2007). Dari pemaparan tersebut, pendidikan multikultural merupakan suatu proses pengembangan sikap seseorang untuk mengenal perbedaan dan menghargainya dengan menekankan praktik hidup secara inklusif dalam konteks kehidupan bersama.

B. Karakteristik Multikulturalisme Gus Dur

Sebagai tokoh NU, ideologi multikulturalisme yang dibawa Gus Dur jelas berdasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dan juga tradisi keilmuan NU. Gus Dur tidak hanya mengajarkan dan mempraktikkan sikap toleran dan saling menghormati keyakinan semua orang, tetapi Gus Dur juga bersedia menerima ajaran-ajaran yang baik dari agama lain. Dalam sebuah tulisannya yang berjudul “*Intelektual di tengah Eksklusivisme*”, Gus Dur pernah mengatakan:

“saya membaca, menguasai, menerapkan al-Qur’an, al-Hadist, dan kitab-kitab kuning tidak di khususkan bagi orang Islam. Saya bersedia memakai yang mana pun asal benar, dan cocok dan sesuai hati nurani. Saya tidak memperdulikan apakah kutipan dari Injil, Baghawad Gita, kalau benar kita terima. dalam masalah bangsa, ayat al-Qur’an kita pakai secara fungsional, bukannya diyakini secara teologis. Keyakinan teologis dipakai dalam persoalan mendasar. Tetapi aplikasi adalah soal penafsiran. Berbicara masalah penafsiran bukan lagi masalah teologis, melainkan sudah menjadi masalah pemikiran”(Abdurrahman Wahid, 2010). Pendapat Gus Dur tersebut juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh Musthofa (2015), bahwa

dalam Islam hak asasi non-muslim juga dilindungi dan diberi kebebasan, sebagaimana berdasarkan Hadist Nabi Saw. "aku sendiri akan merasakan beban yang ia (non-muslim) pikul dan kerugian apapun dari yang dimilikinya".

Hanafi (2016) dalam jurnalnya berpendapat bahwa, pendidikan multikultural juga dijelaskan di dalam Al-Qur'an *Surah Al-Anbiya: 10*, bahwasannya Islam tidak diturunkan untuk etnis tertentu, melainkan Islam diturunkan untuk rahmatil lil alamin, dan juga dalam Al-Qur'an *Surah Al Hujurat: 13*, juga dijelaskan bahwa keanekaragaman suku, bangsa, dan budaya dalam kehidupan manusia itu bersifat alamiah, adanya perbedaan itu supaya kita saling mengenal antar sesama.

Dari penjelasan di atas karakteristik pendidikan multikultural sebenarnya sama dengan karakteristik pendidikan pada umumnya, hanya saja pendidikan multikultural lebih menekankan pada substansi yang mengandung nilai *universal*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Reshdia Maula Prachya yang mengutip pendapat Zakiyuddin Baydhawy, bahwa karakteristik dari pendidikan multikultur antara lain:

1. Pendidikan yang bertujuan untuk belajar hidup dalam perbedaan
2. Pendidikan yang membangun sikap saling percaya
3. Pendidikan yang memelihara saling pengertian
4. Pendidikan yang menjunjung sikap saling menghargai
5. Pendidikan yang mengajarkan berfikir secara terbuka
6. Apresiasi dan interdependensi, yaitu pendidikan yang menghargai budaya dan sosio-kultural
7. Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan, yakni pendidikan yang mampu menyelesaikan konflik dan menganggap perbedaan itu bukan ditujukan untuk diskriminasi terhadap golongan lain (Prachya, 2013).

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang bertumpu pada kajian referensi dan menelaah teks literature (Syadid, 2012). Tujuan dari penelitian ini adalah melatih penulis untuk membaca secara kritis literatur yang ada. Tujuan lain dari jenis penelitian ini untuk melatih penulis dalam mengekspresikan bahan atau data mentah yang bermacam-macam menjadi suatu karya tulis (Wahid, 2020).

Sumber penelitian ini ada dua macam. Pertama, sumber primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti (Bungin, 2001). Dalam hal ini peneliti memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan, pembacaan, pengkajian dan

pencatatan serta penulisan terhadap tentang pemikiran Gus Dur pada pendidikan multikultural yang tertulis dalam buku, jurnal, dan sebagainya. Kedua, sumber sekunder, yaitu sumber bacaan yang relevan dengan sumber primer (Mujib, 2017). Untuk memperoleh data sekunder dalam penelitian ini, peneliti mengambil dari buku, jurnal, dan sebagainya yang relevan dengan data primer.

Mekanisme teknik dalam mengumpulkan data tidak memungkinkan penulis untuk membaca buku yang ada pada perpustakaan. Faktor waktu dan tenaga menjadi alasan yang jelas, akan tetapi penulis memanfaatkan alat riset dan mekanisme standar yang biasa ada pada perpustakaan seperti katalog online, ensiklopedia, maupun internet (Mujib, 2017). Dalam mengkaji penelitian kepustakaan ini penulis menggunakan Content Analysis yakni analisis data yang menjadi isi atau materi buku kajian. Teknik analisis isi merupakan teknik utama dalam melakukan kajian dokumentasi atau kepustakaan. Dalam hal ini penulis mengambil kesimpulan dari data-data yang di peroleh dari buku yang dikaji. Kemudian data yang terkumpul tersebut disusun secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang valid (Arikunto, 2013).

PEMBAHASAN

A. Biografi Tokoh

Nama Gus Dur sebenarnya adalah Abdurrahman al-Dakhil, beliau adalah seorang ulama yang terkenal khas dengan keunikan serta fenomenal, beliau mempunyai sepak terjang yang kontroversial. Beliau akrab dipanggil “Gus Dur” karena beliau salah putra dari K.H. Wahid Hasyim, kata “Gus” diberikan sebagai gelar kehormatan dari putra Kiai yang berarti *mas*. Sedangkan nama “Wahid” *dinisbatkan* pada nama ayah beliau “K.H. Wahid Hasyim Asy’ari”. Gus Dur lahir di Jombang, 07 September 1940 (Wikipedia). Sedangkan menurut Eko Setiawan (2017) dalam Jurnalnya, “Gus” adalah sebuah kependekan dari orang bagus orang yang berakhlak mulia. Gus Dur juga juga diberi gelar “pangeran” karena Gus Dur masih cucu Kiai Hasyim Asy’ari (Hadi, 2015).

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa Gus Dur adalah seorang keturunan K.H Wahid Hasyim Asy’ary, K.H Wahid Hasyim Asy’ary merupakan seorang Kiai yang masyhur di Indonesia, beliau juga termasuk salah satu tokoh pendiri organisasi Nahdlatul ‘Ulama.

Gus Dur memulai dari sekolah dasar, Gus Dur duduk di sekolah dasar KRIS yang berada di Jakarta pusat. Beliau mengikuti pelajaran di KRIS dan sekolah dasar Matraman Perwari, yang terletak di Matraman, Jakarta Pusat (Setiawan, 2017). Setahun Setelah menamatkan sekolah dasarnya, Gus Dur melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Yogyakarta, di SMEP beliau harus

mengulang satu kelas karena gagal mengikuti ujian. Kegagalan ini disebabkan karena beliau sering menonton pertandingan sepak bola, sehingga beliau tidak memiliki waktu yang cukup banyak untuk belajar, Di Yogyakarta beliau diam di rumah K.H. Junaidi, K.H. adalah teman ayah handa Gus Dur (Musthofa, 2015). Menurut Setiawan (2017), disamping melanjutkan sekolah di SMEP di Gowongan, Gus Dur juga menimba ilmu ke K.H. Ali Maksum, di pondok Al-Munawir Krapyak Yogyakarta, beliau ke pergi ke pondok Al- Munnawir setiap minggunya tiga kali. Selepas dari Yogyakarta, Gus Dur melanjutkan pendidikannya di pondok Tegal Rejo Magelang, disana beliau belajar ke K.H. Khudhori (Anam, 2019). Gus Dur tidak hanya mengenyam pendidikan di Indonesia saja, namun beliau juga pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah dan Eropa. Pada tahun 1962 Gus Dur melaksanakan ibadah haji yang kemudian diteruskan ke Mesir untuk Studi di Universitas Al Azhar, disana Gus Dur kuliah mengambil jurusan *Departement of Higher Islamic and Arabic studies*. Gus Dur menempuh pendidikan di Al Azhar selama tiga tahun, beliau disana lebih banyak meluangkan waktunya untuk mengunjungi berbagai perpustakaan yang ada di Mesir (Setiawan, 2017). Setelah dari Mesir beliau pindah ke Baghdad, beliau disana mengambil fakultas sastra. Gus Dur juga sempat mengenyam pendidikan formalnya di Eropa dan Kanada, tetapi ketika itu kualifikasi alumni perguruan tinggi di Timur Tengah tidak diakui di Eropa. Karena kualifikasi alumni perguruan tinggi di Timur Tengah tidak diakui di Eropa Gus Dur tidak putus asa dan mempunyai inisiatif untuk mengunjungi universitas yang ada di Eropa, dan pada akhirnya beliau menetap di Belanda selama setengah tahun, di Belanda Gus Dur mendirikan perkumpulan pelajar muslim Indonesia dan pelajar muslim Malaysia yang tinggal di Eropa. Untuk membiayai kebutuhannya dua kali sebulan beliau pergi ke pelabuhan untuk bekerja sebagai pembersih kapal tanker (Mujib, 2017. Prachya 2013. Qhusniyah, 2017). Sepulang dari luar negeri pada tahun 1971, Gus Dur kembali ke Jombang dan menjadi guru di Pesantren Tebuireng, dan pada tanggal 11 September 1971. Setelah itu pada tahun 1974 sampai 1980 Gus Dur dipercaya menjadi sekretaris umum Pondok Pesantren Tebuireng. Pada tahun 1977 meski masih menjabat sebagai sekretaris Pondok Tebuireng, Gus Dur mendapat kepercayaan lagi sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin di Bidang Praktek dan Kepercayaan Islam di UNHASY (Universitas Hasyim Asy'ari) Tebuireng. Pada awal tahun 1980 Gus Dur menjadi terjun ke organisasi NU, beliau memulai karirnya sebagai Sekretaris Syuriah PBNU (Alvia, 2016). Dan pada tahun 1999 beliau menjadi Presiden yang ke empat Indonesia sampai tahun 2001 (Wikipedia). Jadi, Gus Dur lebih banyak menghabiskan masa pendidikannya di ranah Internasional sebelum beliau menjadi guru di pesantren Tebuireng dan berkiprah dalam organisasi Nahdatul Ulama.

B. Analisis Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Multikultural

Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari berbagai suku, budaya, status sosial, hingga warna kulit yang berbeda, dengan adanya perbedaan itu maka dibutuhkan kebijaksanaan tanpa ada sikap saling curiga dan berprasangka buruk terhadap kelompok lain dan saling menghormati. Menurut Ngainun Naim, Kehidupan sosial kemasyarakatan di Indonesia yang multikultural sangat dinamis. Pengelolaan kehidupan masyarakat yang semacam ini sungguh tidak mudah. Potensi terjadinya konflik sangat terbuka. Karena itu dibutuhkan usaha secara terus-menerus agar realitas masyarakat yang multikultural dapat terus harmonis (Ngainun Naim, 2016). Keadaan inilah yang membuat Gus Dur untuk *concern* berjuang menegakkan pendidikan multikultural. Sebagai agamawan, Gus Dur tidak hanya mengajarkan Agama Islam kepada umat manusia, tapi Gus Dur juga mengajarkan yang santun, ramah, toleran terhadap semua masyarakat (Yoyok Amirudin, 2014).

Dalam bukunya yang berjudul *Pergulatan Negara Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (2001), Gus Dur mengatakan bahwa “demi tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai, karena hal itu masih rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi”. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Harman, bahwa dalam *Q.S al-Hujurat: 12* menjelaskan konsep pendidikan multikultural yang menguraikan tentang persaudaraan antara sesama, dan yang ditekankannya adalah *ishlah*, sambil memerintahkan agar menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman (Harman, 2018).

Menurut Gus Dur dalam bukunya taang berjudul *Islamku Islam Anda Islam Kita* (2006), “jika kita ingin memiliki Negara yang kuat dan Bangsa yang besar. Perbedaan diantara kita, justru harus dianggap sebagai kekayaan Bangsa.” Dalam hal ini, Gus Dur berpandangan bahwa kebhinekaan budaya yang berkonotasi positif dapat diwujudkan dengan aspek pendidikan. Beliau juga menjelaskan bahwa pendidikan itu harus beragam sesuai dengan budayanya masing-masing. Pendidikan yang beragam itu bukan menyimpang dari tujuan, melainkan suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan melalui cara yang beragam.

Budaya adalah unsur utama dalam pendidikan multikultural, olehkarenanya dalam rangka mengarahkan peserta didik untuk senantiasa menjaga kelestarian budaya dan menghargai budaya yang ada. Menurut Gus Dur pendidikan multikultural di Indonesia seharusnya mengutamakan nilai-nilai budaya lokal tanpa mengesampingkan budaya modern. Hal ini dipertegas oleh Gus Dur dengan

merumuskan tentang pemahaman keagamaan dan internailisasi nilai- nilai keagamaan tanpa megesampingkan budaya. Konsep inilah dalam pandangan Gus Dur dikenal dengan istilah “Pribumisasi Islam”, menurut Gus Dur sebenarnya yang dimaksud dengan Islamisasi adalah mengutamakan pada manifestasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan, bukan proses Arabisasi. Selama ini proses Islamisasi belum dipahami betul oleh sebagian besar umat Islam, hal ini terlihat misalnya: kata “saudara” tidak perlu diganti “*ikhwan*”, “langgar” diganti “*mushola*”, “sembahyang” diubah menjadi “*shalat*”. Hal ini terlihat bahwa proses Islamisasi baru pada visualisasi: ketidak-pekan umat Islam (Abdurrahman Wahid, 2001 dan 2006).

Konsep pendidikan multikultural dalam prespektif Gus Dur menurut Musthofa (2017) ada tiga:

1. Menghargai Budaya Lokal, Budaya lokal menurut Gus Dur harus tetap dilestarikan dengan baik tanpa mengesampingkan budaya-budaya modern. Tidak serta merta menghilangkan budaya yang ada merupakan unsur pendidikan.
2. Menegakkan Demokrasi dan Hak Asasi Manusia, Mengenai hubungan demokrasi dan Hak Asasi Manusia, Gus Dur berpendapat bahwa, dengan kebebasan penuh manusia akan menjadi kreatif dan produktif dan mampu menjalankan kekhalifahan, tetapi bukan berarti kebebasan itu tanpa batas, namun harus sesuai dengan koridor konstitusi yang ada di Indonesia.
3. Pendidikan Multikultural yang Berbasis Kemanusiaan dan Keadilan, nilai yang berbasis kemanusiaan dan keadilan yang dibawa Gus Dur juga memperkuat adanya orientasi pendidikan multikultural yang mengarah pada orientasi Anti Dominasi, dengan menggunakan orientasi ini interkasi sosial dalam pendidikan multikultural akan lebih kuat.
4. Menghargai Pluralitas, Gus Dur mempertegas adanya pluralitas masyarakat yang harus kita sikapi dengan kedewasaan bahwa pluralitas yang ada dalam masyarakat, hal ini sejalan dengan Pendidikan multikultural yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, aliran (agama).

Sedangkan prinsip pendidikan multikultural sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. menurut Musthofa (2017) ada lima prinsip dalam pendidikan multikultural yaitu:

1. Pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada.

2. Pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak dapat dipisahkan, tetapi justru ditangani lewat reformasi yang komprehensif.
3. Pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan privileges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan.
4. Tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai kemampuan yang dimiliki.
5. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa tanpa memandang latar belakangnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, seharusnya pendidikan multikultural yang terdapat dalam sistem pendidikan mampu mengakomodasi potensi dan meminimalisasi berbagai tindakan kriminalitas yang mengatasnamakan agama, suku dan tindakan-tindakan radikal. Dengan adanya pendidikan multikultural ini, kesatuan masyarakat bisa tercapai dalam bingkai perbedaan, dan tidak serta merta umat yang satu dengan lainnya dengan mudah *truth claim* sebagai landasan pembenaran terhadap tindakan yang radikal (Faisol, 2011).

KESIMPULAN

Garis keturunan Gus Dur dari Kiai Hasyim Asy'ary, ayah Gus Dur adalah Kiai Wahid Hasyim, beliau adalah seorang tokoh pendiri organisasi Nahdlatul 'Ulama. Gus Dur menjalani pendidikannya di KRIS di Jakarta pusat, dan dilanjutkan ke SMEP di Yogyakarta dan beberapa pesantren sebelum beliau melanjutkan pendidikannya ke Kairo. Gus Dur juga sempat melanjutkan pendidikannya di Eropa dengan cara mengunjungi beberapa Universitas karena hambatan hingga akhirnya beliau menetap di Belanda. Gus Dur memulai karirnya sebagai di Indonesia menjadi seorang guru di Pesantren Tebuireng Jombang dan sempat menjadi Sekretaris Syuriah PBNU 1980 Gus Dur sebelum menjadi presiden yang ke empat Indonesia pada tahun 1999 sampai tahun 2001.

Pendidikan multikulturalisme dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan di dunia secara keseluruhan. Dalam perspektif Gus Dur, pendidikan multikultural sebagai sarana untuk memberikan pemahaman tentang keberagaman yang sesuai norma Negara dan agama yang bertujuan menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka keragaman itu sendiri tanpa mengurangi keyakinan seorang tentang agamanya, sikap unik dalam

hubungan antar agama dan kelompok itu adalah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran.

DAFTAR PUSTAKA

Alvia Lisa, 2015. *Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Pengaruhnya Terhadap Politik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Setelah Era Reformasi 1998-2009*

[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/30502/1/LISNA%20A LVIA-FSH.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/30502/1/LISNA%20A%20LVIA-FSH.pdf), (diakses 29 Oktober 2019).

Amirudin Yoyok 2014. *Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.

Anam Ahmad Muzakkil 2019. Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur), *Cendekia Vol. 17 No 1, Januari - Juni 2019*, <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/1442/1020>, (diakses 26 Oktober 2019).

Arikunto Suharsimi 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Burhan Bungin 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Airlangga University Press.

Darmaningtyas 2007. *Pendidikan Rusak-rusakan*, Yogyakarta: LKiS.

Echols John M & Shadily Hasan 1988. *English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Eko Setiawan 2017. Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan. *Jurnal Edukasia Islamika. Vol. 2, No. 1, Juni 2017*, (diakses 30 Oktober 2019).

Faisol 2011. *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hadi M Khoiril 2015. Abdurrahman Wahid dan Pribumisasi Pendidikan Islam, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika vol. 12, No 1, Juni 2015*, https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/380/pdf_10, (diakses 19 Oktober 2019).

Hanafi 2016. Multikulturalisme dalam al-Qur'an, Hadits dan, Piagam Madina, *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman, Volume 3 No. 2 Juli- Desember 2016*,

<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/97>, (di download 26 Oktober 2019).

Harman 2018. *Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 (Telaah Tafsir Al-Mishbah)*, Makasar: UIN Alauddin Makasar.

Haryati Tri Astutik 2009. Islam dan Pendidikan Multikultural, *Tadris*, Vol 4. No. 2. 2009, (diakses 25 Oktober 2019).

KBBI Android, (diakses pada 25 Oktober 2019).

Mahsun Moch, 2019. *Bidayatuna*, Vol. 02 No. 02 Oktober 2019, (diakses 21 Juli 2020).

Maslikhah 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, Surabaya: PT Temprina Media Grafika.

Mujib Abdul 2017. *Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Musthofa Indhra 2015. *Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Gus Dur*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Naim Ngainun 2016. Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi, *Kalam*, Volume 10, No. 2, Desember 2016, halaman 423 - 444, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM>, (diakses 29 Oktober 2019).

Prachya Reshdia Maula 2013. *Konsep K.H. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam Multikultural*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah.

Qhusniyah A, *Biografi Gus Dur dan latar belakang pemikirannya*, <http://digilib.uinsby.ac.id/569/4/Bab%203.pdf>, (diakses 27 Oktober 2019).

Setiawan Eko 2017. Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan, *Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1, Juni 2017, <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1628>, (diakses pada 21 Oktober 2019).

Setyorin Dyah Ayu, Khofifah: Generasi Z adalah Kunci Indonesia Emas, Bertajatim.com, Rabu, 16 Oktober 2019, 18:25 WIB, <https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/khofifah-generasi-z-adalah-kunci-indonesia-emas/>, (diakses pada 19 Oktober 2019).

Susanto Edi 2007. Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam, *Tadrîs*. Volume 2. No 2, 2007,

<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/214/205>,
(diakses pada 19 Oktober 2019).

Syam Nur, Sekali Lagi Pluralisme Gus Dur, Artikel <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=879>,
(diakses pada 20 Februari 2019).

Syaodih Nana, 2012. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. VIII.

Wahid Abdurrahman 2006. Islamku Islam Anda Islam Kita, Jakarta: The Wahid Institute.

Wahid Abdurrahman 2001. Pergulatan Negara Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan, Jakarta: Desantara.

Wahid Abdurrahman 2010. Prisma Pemikiran Gus Dur, Yogyakarta: LKiS, cet. II.

Wikipedia, Abdurrahman Wahid, https://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Wahid,
(diakses pada 21 Oktober 2019).

Yaqin Ainul 2005. Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, Yogyakarta: Pilar Media.

Wahid, A., & Falah, A. (2020). Moral Education dalam Mengatasi Epicuros Hedonism Perspektif Imam al-Gazhali. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia, (Diakses 21 Juli 2020).